

**CAMPUR KODE PIDATO HAEDAR NASHIR DALAM  
MILAD MUHAMMADIYAH KE-108 DAN 109: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK****Nenden Wulan Septianning Tiyas<sup>1</sup>**Universitas Ahmad Dahlan  
nenden2115003065@webmail.uad.ac.id**Sudaryanto<sup>2</sup>**Universitas Ahmad Dahlan  
sudaryanto@pbsi.uad.ac.id**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan jenis campur kode yang terdapat dalam pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang disampaikan oleh Haedar Nashir. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk dan jenis campur kodenya melalui analisis secara deskriptif menggunakan teori Suandi. Pada proses analisis data digunakan teknik padan intralingual. Triangulasi waktu digunakan untuk keabsahan data dengan cara pengecekan secara berulang data yang telah diperoleh melalui sumber asli data berupa video dan teks tertulis pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah dengan waktu yang berbeda hingga mendapatkan data yang valid dan lebih kredibel. Dalam proses keabsahan data juga dilakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi untuk pemeriksaan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur campur kode dalam pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang disampaikan oleh Haedar Nashir yang berupa bentuk campur kode yang terdiri atas campur kode pada tataran klausa, campur kode pada tataran frasa, dan campur kode pada tataran kata. Selain bentuk, adapun jenis campur kode yang terdapat pada pidato milad Muhammadiyah yang terdiri atas campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Kata kunci: Campur Kode, Pidato, sosiolinguistik

**A. PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling berhubungan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Dalam hubungan tersebut bahasa menjadi alat komunikasi untuk keberlangsungan hidup. Bahasa digunakan karena keefektifannya dalam memudahkan kerja sama antarmanusia yang digunakan dalam menyampaikan tujuan, pesan, pikiran, maupun perasaan (Mailani dkk, 2022). Selain sebagai alat komunikasi yang efektif bahasa juga menjadi media untuk saling memahami antarmanusia, apabila terjadi kesalahpahaman, bahasa dapat digunakan sebagai petunjuk untuk memecahkan permasalahan yang ada (Prasatyo & Kurniyawati, 2022).

Penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Indonesia sangat beragam karena penggunaannya tidak hanya meliputi bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang ada di

Indonesia saja, melainkan bahasa asing juga memiliki posisi yang penggunaannya tidak jarang ditemui di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Khansa, 2022) yang menyatakan perkembangan teknologi komunikasi di era digital 4.0 menyebabkan orang-orang lebih tertarik dalam menggunakan bahasa asing dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing di tengah-tengah penggunaan bahasa Indonesia seringkali menjadi pendorong adanya peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat klausa, kata, dan frasa campur antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Hal itu yang disebut dengan fenomena sosiolinguistik campur kode.

Setiap individu setidaknya menguasai satu kode bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia, kemampuan ini menjadi lebih kompleks dan menarik karena masyarakat Indonesia dikenal memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa. Keanekaragaman budaya, suku, dan latar belakang sosial menjadikan masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan lebih dari satu kode bahasa, baik dalam bentuk bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing. Campur kode adalah suatu fenomena penggunaan kode bahasa kedua yang terjadi pemindahan ke kode bahasa pertama yang disebabkan oleh struktur bahasa yang sedang digunakan belum sepenuhnya dikuasai (Khoirurrohman & Anjany, 2020).

Fenomena di atas cukup menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia tergolong sebagai masyarakat multilingualisme atau bilingualisme yang merupakan perilaku penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kegiatan berkomunikasi (Hidayati, 2020). Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi, bahasa dapat digunakan secara santai maupun formal. Penggunaan bahasa santai biasanya lebih sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti berbincang dengan keluarga, teman, dan sanak saudara. Berbeda dengan penggunaan bahasa formal yang akan digunakan pada kegiatan tertentu salah satunya, yaitu berpidato. Dalam sebuah pidato tentunya berisi tentang hal-hal penting yang berasal dari gagasan seseorang yang disampaikan pada khalayak ramai yang bertujuan untuk mengajak dan memengaruhi audiens (Arjuna, 2021). Seseorang yang memiliki wewenang untuk menyampaikan pidato biasanya merupakan pemimpin dari sebuah kelompok atau tokoh masyarakat.

Untuk mencapai tujuan dari pidato tentunya digunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan istilah-istilah yang dapat meyakinkan audiens, pemimpin atau tokoh masyarakat tentunya memiliki kemampuan mengolah kata dan tata bahasa

yang cukup baik dari apa yang telah dipelajari sebagai materi untuk penyampaian pidato. Salah satu pidato yang banyak ditemukan klausa, kata, dan frasa asing yaitu, dalam pidato keagamaan seperti pidato Milad Muhammadiyah. Pidato Milad Muhammadiyah periode 108 dan 109 yang disampaikan oleh Prof. Dr. K.H. Haedar Nashir, M.Si. yang merupakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada pidato Milad Muhammadiyah periode 108 disampaikan pidato dengan judul “Meneguhkan Gerakan Keagamaan Hadapi Pandemi dan Masalah Negeri” kemudian pada pidato milad Muhammadiyah periode 109 mengangkat judul “Optimis Hadapi Covid 19 Menebar Nilai Utama”. Isi dan materi yang disampaikan dalam pidato Milad Muhammadiyah bersumber dari Al-Quran dan Hadist yang tentunya terdapat penggunaan istilah-istilah bahasa Arab. Penggunaan istilah bahasa Arab yang disisipkan dalam penggunaan bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk menyampaikan konsep ajaran Islam dan memberikan pemahaman makna istilah tersebut agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk dan jenis campur kode yang digunakan oleh Haedar Nashir dalam pidatonya pada Milad Muhammadiyah periode 108 dan 109. Sebagai seorang pimpinan Haedar Nashir tentunya memiliki kemampuan pengelolaan bahasa dan kosakata yang baik dalam menyampaikan pidatonya, terlebih pidato dalam acara Milad Muhammadiyah yang dihadiri oleh Presiden, para pejabat, dan pimpinan Muhammadiyah lainnya. Maka dari itu, isi dari pidato Haedar Nashir akan dicermati untuk menemukan adanya campur kode bahasa. Alasan penelitian ini memilih fenomena campur kode pada bahasa yang digunakan oleh Haedar Nashir karena keunikan dalam penyampaian pidatonya yang tidak luput dari peranan penggunaan bahasa Arab untuk menunjukkan ajaran dan teori keislaman.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disebutkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) menemukan bentuk campur kode dalam pidato Milad Muhammadiyah periode 108 dan 109 dan 2) menemukan jenis campur kode dalam pidato Milad Muhammadiyah periode 108 dan 109. Kajian pendekatan sociolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diteliti oleh Prasatyo dan Kurniyawati (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo Pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan gaya bahasa Presiden Joko Widodo yang masuk dalam fenomena campur kode yang didapatkan pada saat pergantian penggunaan

bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sama halnya dengan penelitian ini jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu *Intern code mixing* dan *extern code mixing*. Nopiyadi dan Guntur (2022) juga meneliti fenomena campur kode dengan judul “Analisis Campur Kode Pada Pidato *General Manager* Bentani Hotel dalam Rapat Kerja Tahunan”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ditemukannya jenis campur kode eksternal dalam bentuk peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Penelitian lain dengan judul “Campur Kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen” yang dilakukan oleh Sukarno dan Saptomo (2022) yang terdapat adanya campur kode pada gaya bahasa pada Bupati Sragen dalam pidatonya. Ada tiga jenis campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama campur kode internal dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, kedua jenis campur kode eksternal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan yang ketiga jenis campur kode campuran dari bahasa Jawa ke bahasa Arab kemudian ke bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terkait di atas adalah penelitian ini mengkaji tentang penggunaan campur kode pada subjek penelitian berupa pidato yang dilakukan Haedar Nashir yang merupakan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada peringatan Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menguraikan hubungan antara fenomena campur kode dalam masyarakat dan sosial budaya.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Objek dalam penelitian ini yaitu pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang disampaikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu Haedar Nashir berupa teks tertulis dan juga teks lisan dalam bentuk video. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kalimat yang terdapat pada sumber data primer dalam bentuk teks tertulis dan juga video pidato milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah oleh Haedar Nashir yang terdapat unsur-unsur campur kode di dalamnya.

Teks tertulis dan video pidato Milad ke-108 Muhammadiyah yang ditayangkan pada tanggal 18 November 2020 dan pidato Milad ke-109 Muhammadiyah yang ditayangkan pada tanggal 18 November 2021 yang keduanya disampaikan oleh Haedar Nashir

merupakan bentuk sumber data dalam penelitian ini yang diunduh dari kanal *Youtube Muhammadiyah Channel*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap yaitu dengan menyimak pengguna bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Sumber untuk memperoleh data penelitian ini berupa pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah dalam bentuk video. Selain bentuk video, membaca teks tertulis juga digunakan untuk memperkuat metode simak sehingga dapat memperoleh data campur kode secara intensif. Setelah memperoleh data, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan kategori bentuk dan jenis campur kode. Data yang telah melalui tahap klasifikasi selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel data untuk memudahkan penataan data sesuai kategori campur kodenya.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu teknik padan intralingual. Penelitian ini menghubungkan-bandingkan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing seperti bahasa Arab, Inggris, dan sebagainya. Triangulasi waktu digunakan dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini dengan cara mengecek secara berulang data yang telah diperoleh dengan waktu yang berbeda sehingga ditemukan data valid dan lebih kredibel (Nurfajrian dkk, 2024).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan beberapa hasil penelitian campur kode dalam pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang meliputi bentuk-bentuk dan jenis-jenis campur kode, sebagai berikut:

**Tabel 1. Bentuk Campur Kode dalam Pidato Milad ke-108 Muhammadiyah**

No	Data Kebahasaan	Bentuk Campur Kode		
		Klausa	Frasa	Kata
1.	<i>Fasad</i>			√
2.	<i>Islah</i>			√
3.	<i>Iqra</i>			√
4.	<i>Uswah Hasanah</i>		√	
5.	<i>Rahmatan lil Alamin</i>		√	
6.	<i>Tafaqquh Fid-din</i>		√	
7.	<i>Hudan lin-nasi wa bayyinatin minal-huda wal furqan</i>	√		
8.	<i>awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan</i>	√		

- 
9. *Wa kadzalika ja alnakum ummatan* √  
*wasatan litakunu syuhada'a 'alan-nas*
- 

**Tabel 2. Bentuk Campur Kode dalam Pidato Milad ke-109 Muhammadiyah**

No	Data Kebahasaan	Bentuk Campur Kode		
		Klausa	Frasa	Kata
1.	<i>Wasatiyyah</i>			√
2.	<i>Ta'awun</i>			√
3.	<i>Recovery</i>			√
4.	<i>Welas Asih</i>		√	
5.	<i>Khairah Ummah</i>		√	
6.	<i>Hablun Min Allah</i>		√	
7.	<i>wa la tulqu bi aidikum ilat-tahlukati wa ahsinu</i>	√		
8.	<i>La yu'minu ahadukum hatta yuhibba li-akhihi ma yuhibbu li-nafsihi</i>	√		
9.	<i>Allazina yastami'unal-qaula fa yattabi'una ahsanahu, ula ika-Ilazina hadahumu-Liahu wa ula'ika hum ulul-albab</i>	√		

Data di atas menunjukkan hasil penelitian yang menemukan bentuk-bentuk campur kode dengan membagi bentuk-bentuk campur kode menjadi tiga bagian, berikut penjelasannya;

### 1. Campur kode pada tataran klausa

Campur kode pada tataran klausa merupakan bentuk campur kode yang menduduki tataran paling tinggi dibandingkan tataran frasa maupun kata. Beberapa contoh data yang ditemukan bentuk campur kode pada tataran klausa seperti;

- a. Hadirkan Islam sebagai *Hudan lin-nasi wa bayyinat in minal-huda wal furqan*, sekaligus menjadi kanopi suci yang memberi arah hidup *Li salahil-ibadi dunya-hum wa ukrahum*.

*Hudan lin-nasi wa bayyinat in minal-huda wal furqan*, memiliki arti; sebagai petunjuk bagi manusia (S) yang membedakan (P) antara perbuatan yang baik dan yang buruk (O)

*Li salahil-ibadi dunya-hum wa ukrahum*, memiliki arti; Yang menghubungkan (P) antara dunia dan akhirat (O)

Pada kalimat tersebut ditemukan dua penggunaan bahasa Arab (campur kode ke luar) yang membentuk klausa. Pada campur kode membentuk klausa pertama

*Hudan lin-nasi wa bayyinatn minal-huda wal furqan* merupakan potongan dari ayat ke 185 surah Al-Baqarah yang terdapat adanya subjek, predikat, dan objek. Pemakaian klausa tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan konsep ajaran agama Islam yang terkandung dalam Quran surah Al-Baqarah ayat 185. Pada campur kode membentuk klausa kedua yaitu *Li salahil-ibadi dunya-hum wa ukrahum* sebuah klausa menggunakan bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan konsep ajaran agama Islam sebagai kanopi suci yang memberikan arah hidup, klausa tersebut terdapat adanya predikat dan objek.

- b. Kyai bertutur, “*awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan*” (SM No.2, 1915).  
*awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan* memiliki arti;  
Karena mengikuti (P) kaidah Agama Islam (O), serta sesuai dengan harapan zaman kemajuan (K)

Kalimat *awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan* memiliki arti “karena mengikuti kaidah agama Islam, serta sesuai dengan harapan zaman kemajuan”, kalimat tersebut merupakan sebuah kutipan tuturan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh pendiri Muhammadiyah. Pada kalimat tersebut ditemukan Jawa (campur kode ke dalam) yang membentuk klausa yang di dalamnya terdapat predikat, objek, dan juga keterangan.

## 2. Campur kode pada tataran frasa

Campur kode pada tataran frasa menduduki satu tingkat lebih rendah dari bentuk campur kode pada tataran klausa. Dari data yang telah dianalisis ditemukan beberapa bentuk campur kode pada tataran frasa contohnya sebagai berikut;

- a. Umat Islam dan warga persyarikatan harus menunjukkan *uswah hasanah* dan menjadi pemberi solusi hadapi pandemi yang berat ini.
- b. Saatnya lahir generasi ulama dengan kualifikasi keilmuan-keislaman yang kuat, mendalam, terintegrasi, dan terinterkoneksi untuk membangun peradaban “*khairah ummah*” (Q.S Ali-Imran: 110).

Pada kalimat tersebut ditemukan penggunaan bahasa Arab yang membentuk gabungan dua kata yang memiliki unsur dan makna yang sama

sehingga membentuk frasa dan masuk dalam kategori bentuk campur kode pada tataran frasa. Dua bentuk campur kode pada tataran frasa ditemukan yaitu *uswah hasanah* yang artinya “contoh teladan yang baik”, dan *khairah ummah* yang artinya “sebaik-baiknya umat”.

### 3. Campur kode pada tataran kata

Campur kode pada tataran kata merupakan bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa. Jenis kata yang dapat ditemukan dalam bentuk campur kode pada tataran kata dapat berupa kata tunggal, kata majemuk, kata berulang, dan juga kata kompleks. Dari data yang telah dianalisis ditemukan beberapa bentuk campur kode pada tataran kata sebagai berikut.

- a. Memahami Islam dan kehidupan penting diperdalam dan diperluas dengan menggunakan pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* secara interkoneksi.
- b. Kyai Dahlan dengan cerdas dan orisinil mampu menerjemahkan ajaran welas asih dari Al-Ma’un ke dalam pranata modern berupa wujud rumah sakit (*hospital*, *ziekenhuis*), rumah miskin (*armenhuis*), dan rumah yatim (*weeshuis*).
- c. Moderat merupakan sinonim bahasa Arab dari *tawasut*, *i’tidal*. *Tawazun*, dan *iqtisad* yang sangat selaras dengan konsep keadilan yang mengandung arti memilih posisi di Tengah dan diantara titik-titik ekstrem.

Data yang ditemukan dengan kategori bentuk campur kode pada tataran kata paling banyak ditemukan menggunakan kata dasar (kata tunggal). Beberapa data yang ditemukan tersebut memiliki arti sebagai berikut a) *bayani* (sebuah konsep berpikir yang didasari Al-Quran), *burhani* (sebuah konsep berpikir yang didasari logika), *irfani* (sebuah konsep berpikir yang didasari pengalaman). b) *hospital* dan *ziekenhuis* (rumah sakit), *armenhuis* (rumah miskin), *weeshuis* (rumah yatim). c) *tawasut* (moderat), *i’tidal* (sikap yang adil), *tawazun* (keseimbangan dalam kehidupan), *iqtisad* (upaya untuk menerapkan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan).

Hasil analisis data dari sumber penelitian ini dalam bentuk video dan teks tertulis pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah. Pada pidato Milad ke-108 Muhammadiyah ditemukan bentuk campur kode 1) Pada tataran klausa sebanyak

6 data, 2) Pada tataran frasa sebanyak 13 data, 3) Pada tataran kata sebanyak 25 data. Pada pidato Milad ke-109 Muhammadiyah ditemukan bentuk campur kode 1) pada tataran klausa sebanyak 6 data, 2) pada tataran frasa sebanyak 78 data, 3) pada tataran kata sebanyak 81 data.

**Tabel 3. Jenis Campur Kode dalam Pidato Milad ke-108 Muhammadiyah**

No	Data Kebahasaan	Bentuk Campur Kode		
		Campur Kode Dalam	Campur Kode Luar	Campur Kode Campuran
1.	Kyai bertutur, “ <i>awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan</i> ” (SM No.2, 1915).	√		
2.	Karena kendala luring atau <i>offline</i> disebabkan pandemi, maka dapat dikembangkan kegiatan-kegiatan daring atau <i>online</i> untuk menjaga gerak organisasi tetap hidup.		√	
3.	Hadirkan Islam sebagai “ <i>Hudan lin-nasi wa bayyinatin minal-huda wal furqan</i> ”, sekaligus menjadi kanopi suci yang memberi arah hidup “ <i>Li salahil-ibadi dunya-hum wa ukrahum</i> ”.		√	
4.	Mari sebarluaskan risalah Islam <i>wasatiah</i> -berkemajuan dengan menghadirkan karakter keislaman yang damai, <i>ukhuwah</i> , moderat, luas wawasan, <i>ta awun, tasamuh</i> , dan kebaikan kehidupan.		√	
5.	Selain itu dapat diperkaya dengan pemikiran-pemikiran Islam dan wawasan ilmu pengetahuan mukhtahir yang berperspektif pembaruan dalam spirit dan tradisi “ <i>iqra</i> ”, “ <i>ulul albab</i> ”, dan “ <i>tafaqquh fid-din</i> ”.		√	

**Tabel 4. Jenis Campur Kode dalam Pidato Milad ke-109 Muhammadiyah**

No	Data Kebahasaan	Bentuk Campur Kode		
		Campur Kode Dalam	Campur Kode Luar	Campur Kode Campuran

- |    |  |   |
|----|--|---|
| 1. | Kehidupan “ <i>chaos</i> ” seperti itu dalam rujukan nalar sejarah tanah Jawa disebut hidup di zaman “ <i>kalabendu</i> ” sebagaimana tertulis pada “Ramalan Jayabaya”.  | √ |
| 2. | Islam mengajarkan nilai “ <i>tarahum</i> ” atau <i>welas asih</i> dengan sesama secara praksis.  | √ |
| 3. | <i>Iqra</i> ’ menurut para musafir bukan hanya membaca secara verbal dan tekstual, tetapi keseluruhan makna yang tercakup arti “ <i>Iqra</i> ” dalam literasi Arab seperti <i>tafakkur, tadabbur, tanazar, tazakkur</i> , serta sebagai aktivitas akal pikiran, keilmuan, dan pembacaan Sejarah secara menyeluruh. | √ |
| 4. | Diantara tujuan syariat Islam ialah “menjaga jiwa” ( <i>hifz al-nafs</i> ) sebagai satu kesatuan dengan menjaga agama ( <i>hifz al-din</i> ), menjaga akal ( <i>hifz al-aql</i> ), menjaga harta ( <i>hifz al-mal</i> ), dan menjaga keturunan ( <i>hifz al-nasl</i> ).  | √ |
| 5. | Muhammadiyah memandang relasi antara “ <i>hablun min Allah</i> ” dan “ <i>hablun min al-nas</i> ” itu saling terkoneksi yang harus membuahkan segala wujud kebaikan dalam kehidupan.   | √ |

Data di atas menunjukkan hasil penelitian yang menemukan jenis-jenis campur kode dengan membagi jenis-jenis campur kode menjadi tiga bagian, berikut penjelasannya.

### 1. Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap bahasa asli atau bahasa kerabat dari unsur-unsurnya. Contohnya terdapat penggunaan bahasa Madura, Banjar, Jawa, Sunda, dan bahasa daerah lainnya dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh data yang ditemukan jenis campur kode ke dalam.

- Kyai bertutur, “*awit miturut paugeraning agama kito Islam sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan*” (SM No.2, 1915).

Pada kalimat tersebut ditemukan penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis campur kode ke dalam karena bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih sekerabat dengan bahasa Indonesia. *awit miturut paugeraning agama kito Islam*

*sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan* memiliki arti “karena mengikuti kaidah agama Islam, serta sesuai dengan harapan zaman kemajuan”, kalimat tersebut merupakan sebuah kutipan tuturan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan.

## 2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar adalah jenis campur kode yang menyerap bahasa asing dari unsur-unsurnya. Contohnya terdapat penggunaan bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan bahasa asing lainnya dalam tuturan bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh data yang ditemukan jenis campur kode ke luar.

- a. Karena kendala luring atau *offline* disebabkan pandemi, maka dapat dikembangkan kegiatan-kegiatan daring atau *online* untuk menjaga gerak organisasi tetap hidup.
- b. *Iqra'* menurut para musafir bukan hanya membaca secara verbal dan tekstual, tetapi keseluruhan makna yang tercakup arti “*Iqra'*” dalam literasi Arab seperti *tafakkur*, *tadabbur*, *tanazar*, *tazakkur*, serta sebagai aktivitas akal pikiran, keilmuan, dan pembacaan sejarah secara menyeluruh.

Pada dua contoh kalimat tersebut ditemukan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab dalam tuturan bahasa Indonesia, maka dari itu contoh kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis campur ke luar karena bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan bahasa asing. Di antara jenis campur kode ke luar yang ditemukan memiliki arti a) *offline* (luring), *online* (daring). b) *iqra* (bacalah), *taffakur*, *taddabur*, dan *tazakkur* memiliki arti yang sama yaitu (memikirkan atau merenungkan), *tanazar* (janji).

## 3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran adalah jenis campur kode yang menyerap bahasa asli atau bahasa yang masih sekerabat dan juga bahasa asing dari unsur-unsurnya. Contohnya terdapat penggunaan bahasa Arab sekaligus bahasa Jawa dalam suatu tuturan bahasa Indonesia. Berikut beberapa contoh data yang ditemukan jenis campur kode campuran.

- a. Kehidupan “*chaos*” seperti itu dalam rujukan nalar sejarah tanah Jawa disebut hidup di zaman “*kalabendu*” sebagaimana tertulis pada “Ramalan Jayabaya”.
- b. Islam mengajarkan nilai “*tarahum*” atau *welas asih* dengan sesama secara praksis.

Pada dua contoh kalimat tersebut ditemukan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Jawa pada contoh pertama *“Chaos”* yang artinya kekacauan dan *“Kalabendu”* yang berarti zaman kesengsaraan, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Jawa pada contoh kedua yang ditunjukkan dalam tuturan bahasa Indonesia, *“tarahum”* yang artinya rasa saling menyayangi dan *“welas asih”* yang memiliki arti sama yaitu kasih sayang, maka contoh kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai jenis campur kode campuran karena penggunaan bahasa Inggris dan Arab yang merupakan bahasa asing serta penggunaan bahasa Jawa yang merupakan bahasa yang masih sekerabat dengan bahasa Indonesia.

Hasil analisis data kategori jenis campur kode yang terdapat dalam sumber data penelitian yang berbentuk video dan teks tertulis pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah. Pada pidato Milad ke-108 Muhammadiyah ditemukan jenis 1) campur kode ke dalam sebanyak 1 data, 2) campur kode ke luar sebanyak 24 data, 3) campur kode campuran tidak ditemukan. Pada pidato milad ke-109 Muhammadiyah ditemukan jenis 1) campur kode ke dalam sebanyak 11 data, 2) campur kode ke luar sebanyak 75 data, 3) campur kode campuran sebanyak 3 data.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah ditemukan lima kode bahasa yang digunakan oleh Haedar Nashir dalam penyampaian pidatonya yang diantaranya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan juga bahasa Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur campur kode dalam pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang disampaikan oleh Haedar Nashir yang berupa: 1) Bentuk campur kode di temukan Pada pidato Milad ke-108 Muhammadiyah yaitu campur kode pada tataran klausa sebanyak 6 data, campur kode pada tataran frasa sebanyak 13 data, campur kode pada tataran kata sebanyak 25 data. Kemudian pada pidato Milad ke-109 Muhammadiyah ditemukan bentuk campur kode pada tataran klausa sebanyak 6, campur kode pada tataran frasa sebanyak 78, dan campur kode pada tataran kata sebanyak 81. 2) Jenis campur kode ditemukan Pada pidato Milad ke-108 Muhammadiyah yaitu campur kode ke dalam sebanyak 1 data, campur kode keluar sebanyak 24 data, dan tidak ditemukan adanya jenis campur kode campuran. Kemudian pada pidato Milad ke-109 Muhammadiyah ditemukan jenis campur kode kedalam sebanyak 11, campur kode keluar sebanyak 75, dan campur

kode campuran sebanyak 3. Hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya data campur kode yang ditemukan pada pidato Milad ke-108 dan 109 Muhammadiyah yang disampaikan oleh Haedar Nashir membuktikan bahwa peranan bahasa asing tidak terlepas dari komunikasi masyarakat Indonesia khususnya dalam kegiatan dakwah agama Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa untuk menunjukan, mengungkapkan, dan menggambarkan suatu konsep ajaran Islam. Bahasa Arab dalam penelitian ini menjadi data campur kode terbanyak yang telah ditemukan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Arjuna, M. A. (2021). Implementasi Teknik Pidato Keagamaan dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Hidayah Medan. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 35-47.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa Dan Kognitif Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 91-104.
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 1-8.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik): Array. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.
- Nopiyadi, D., & Guntur, M. (2024). Analisis Campur Kode pada Pidato General Manager Bentani Hotel dalam Rapat Kerja tahunan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 9487-9496.
- Prasaty, B. A., & Kurniyawati, Y. (2022). Campur Kode dalam Pidato Presiden Joko Widodo pada Konferensi Forum Rektor Seluruh Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 167-176.
- Sukarno, L. N., & Saptomo, S. W. (2022). Campur kode dalam teks pidato bupati sragen. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 126-135.